

Peran Muhammadiyah Dan Partai Keadilan Sejahtera Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Pada Masyarakat Matrilineal Di Kota Padang

Muhammad Ramadhan Al Fikri

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ramdhanfikri98@gmail.com

Abstrak

Masyarakat dikota Padang rata- rata menganut sistem kekerabatan Matrilineal. Sistem kekerabatan Matrilineal rentan kepada permasalahan dalam sebuah keluarga, sehingga dibutuhkan lembaga yang membantu masyarakat terhadap permasalahan itu, seperti Aisyiyah dan BPKK. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memperoleh data dari lapangan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa bahwa para tokoh berpendapat bahwa perubahan yang dibawa Muhammadiyah dan PKS justru berdampak baik bagi nilai- nilai Matrilineal, karena dua komunitas memurnikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan pendekatan yang baik, tanpa harus merubah falsafah MinangKabau Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Adapun Aisyiyah dan BPKK, memiliki peran dalam hal pembinaan keluarga sakinah dengan cara mengadakan program Qoryah Thoyyibah untuk pembinaan tentang keluarga, dan program Pengkaderan Dauroh Pra Nikah bagi calon pasangan suami istri untuk dibina terkait ilmu pernikahan agar memiliki kematangan dan kesiapan ketika memasuki masa pernikahan.

Kata Kunci : keluarga sakinah; matrilineal; budaya.

Pendahuluan

Kota Padang adalah ibu Kota Provinsi Sumatera Barat, serta menjadi kota yang pertama mendapat pengaruh perkembangan teknologi dan informasi, begitu juga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Masyarakat dikota Padang rata- rata menganut sistem kekerabatan Matrilineal, atau bisa disebut sebagai sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jalinan kekerabatan dalam garis Ibu.¹ Sehingga yang menjadi ukuran hanyalah pertalian darah dari garis ibu yang menjadi ukuran dan merupakan suatu persekutuan hukum. Terdapat dua komunitas yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial dikota Padang, yaitu Muhammadiyah, dan PKS (Partai Keadilan Sejahtera), hal itu dibuktikan dengan adanya usaha-usaha yang menanamkan dan mempertebal jiwa tauhid, menyempurnakan ibadah dengan khusyuk dan tawadu', mempertinggi akhlak, memperluas ilmu pengetahuan, menggerakkan organisasi dengan penuh tanggung jawab, memberikan contoh dan suri tauladan kepada umat, konsolidasi administrasi, mempertinggi kualitas sumber daya

¹ Ellyne Dwi Poespasari, *Pemahaman Seputar Hukum Waris Adat Di Indonesia*. Prenadamedia Group, Jakarta Timur, 2018. 13.

manusia, serta membentuk kader handal.² Dua komunitas ini bisa diasumsikan sebagai komunitas yang terbesar di kota Padang. Walau pada dasarnya dua komunitas ini memiliki visi dan misi yang berbeda, Muhammadiyah secara singkat merupakan sebuah perserikatan yang dibentuk oleh KH Ahmad Dahlan yang mana bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam yang banyak dipengaruhi hal-hal mistik pada dahulunya. Sedangkan PKS merupakan sebuah partai Politik, juga disebut sebagai partai dakwah. PKS berbeda dari partai lainnya yang hanya berperan dibidang pemerintahan saja, tetapi partai ini mengurus sumber daya manusianya. Maka ada yang disebut dengan pengkaderan, pembinaan, serta pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan sumber daya manusia.³

Dua komunitas ini, bisa disebut sebagai komunitas yang melakukan gerakan pembaharuan di kota Padang, yang mana berangsur-angsur merubah kebiasaan adat yang ada di Masyarakat kota Padang. Maka disini terdapat masalah yang ingin penulis teliti, yang pertama adalah setelah munculnya dua gerakan ini, terdapat pergeseran nilai-nilai matrilineal yang telah ada pada masyarakat Kota Padang sejak zaman nenek moyang dahulu. Muhammadiyah dan PKS merupakan komunitas yang berlatar belakang gerakan dakwah Islam, sehingga didalam Islam sebuah sistem kekerabatan tidak condong kepada salah satu pihak, seperti Matrilineal (Garis Keturunan Ibu), yang mana seharusnya di dalam Islam terdapat konsep adil dan keseimbangan antara Matrilineal dan Patrilineal.

Permasalahan kedua, tentang kesakinahan didalam sebuah keluarga. Sistem kekerabatan Matrilineal rentan kepada permasalahan dalam sebuah keluarga, karena pada sistem ini seorang perempuan lebih diangkat dan dlebihkan dari pada laki-laki. Salah satu cirinya yang terjadi di masyarakat, ketika seorang pasangan telah menikah, mereka diwajibkan untuk tinggal dirumah sang istri, atau mertua si suami, disamping itu sang suami tidak memiliki wewenang kuat dalam keluarganya, karena yang sangat berpengaruh adalah seorang *Mamak* (Adik atau Kakak dari Ibu sang istri). Sang suami juga akan sering diintervensi oleh ayah dan ibu sang istri, karena mereka tinggal di pihak keluarga istri. Maka hal tersebut akan menimbulkan kesenjangan antara suami dan istri, dan menimbulkan ketidaknyamanan yang akan dirasakan oleh sang suami, maka hal ini rentan menghilangkan keharmonisan dan kesakinahan dalam sebuah hubungan rumah tangga.

Di dalam organisasi Muhammadiyah, mereka memiliki lembaga *Aisyiyah* yang fokus pada ranah perempuan, anak, serta keluarga. Karena bagi Muhammadiyah, keluarga adalah tiang utama kehidupan umat dan bangsa sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai yang paling intensif dan menentukan, sehingga menjadi kewajiban anggota Muhammadiyah untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Maka Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut untuk dapat mewujudkan Keluarga Sakinah yang terkait dengan pembentukan Gerakan Jama'ah dan da'wah Jama'ah menuju terwujudnya Masyarakat Islam yang sebenarnya.⁴

Sedangkan pada lembaga PKS, terdapat bidang khusus yang mengurus terkait urusan permasalahan dalam sebuah rumah tangga, atau yang mengurus keutuhan kesakinahan dalam rumah tangga. Yaitu bidang BPKK (Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga). Sehingga ketika pada suatu kesempatan, terdapat kader PKS yang

² "Mengembangkan Muhammadiyah di Sumbar", <https://www.republika.co.id>

³ Budiman, *wawancara* (Malang, 13 Agustus 2019)

⁴ Elyanti Fejri, *wawancara* (Malang, 24 September 2019)

memiliki permasalahan dalam urusan rumah tangganya, maka bagian BPKK akan berperan untuk membantu meredakan permasalahan yang ada pada kader tersebut.⁵

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah empiris atau dengan kata lain disebut dengan penelitian lapangan,⁶ atau bisa disebut sebagai penelitian *Field Research*. Penelitian ini juga bermaksud untuk mempelajari tentang keadaan sekarang, interaksi individu sosial, kelompok, lembaga maupun masyarakat yang akan menjadi objek nantinya. Maka, untuk memperoleh informasi penulis akan melakukan wawancara langsung kepada informan- informan yang telah dipilih berdasarkan data yang dibutuhkan tentang perubahan yang telah dibentuk dua komunitas ini kepada masyarakat Matrilineal di Kota Padang Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif,⁷ yakni peneliti mengumpulkan datanya diambil dengan cara wawancara kepada beberapa tokoh di kota Padang, yaitu Ketua Muhammadiyah Kota Padang, Ketua DPD PKS Kota Padang, Kepala Suku Kota Padang, Ketua Aisyiyah Kota Padang, Ketua BPKK Kota Padang, serta Bundo Kanduang Kota Padang. Lokasi yang akan peneliti jadikan objek penelitian hanya terbatas pada lingkungan masyarakat di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, karena mayoritas penduduk disana menganut sistem kekerabatan Matrilineal. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada para informan yang telah ditentukan.⁸ Sedangkan data sekunder dari beberapa buku, Untuk data Muhammadiyah seperti buku: *Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha* karya A. Malik Fajar, *Muhammadiyah Jalan Lurus* karya Umar Hasyim. Untuk data Terkait PKS, berupa buku seperti: *Falsafah Dasar Perjuangan PKS* karya Majelis Pertimbangan Pusat PKS, *Pengembangan Kepemimpinan Kader Karya DPP PKS, Dilema PKS Suara dan Syariah* karya Burhanudin Muhtadi, *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus Ke Gedung Parlemen* karya M. Imdadun Rahmat.

Sikap dan pandangan para tokoh (Pemuka Adat, Ketua Muhammadiyah, Ketua DPD PKS) di Kota Padang terhadap pergeseran Nilai- nilai Matrilineal.

Penulis mencoba menganalisis menggunakan teori relasi hubungan suami istri. Matrilineal merupakan sistem kekerabatan yang lebih dominan kepada ibu, maka menurut teori equality, sebuah Kesetaraan gender merupakan salah satu hak asasi kita sebagai manusia. Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup tidak hanya diperuntukan bagi para perempuan, laki-laki pun mempunyai hak yang sama pada hakikatnya⁹, maka model relasi hubungan suami istri yang ada pada masyarakat Matrilineal yang lebih dominan kepada ibu (istri) dapat dikatakan sebagai sebuah sistem yang tidak ideal. Karena hubungan suami istri telah dicover dalam UU perkawinan, dalam pasal 31 UU no.1 tahun 1974 disebutkan bahwa hak dan kedudukan suami seimbang dengan hak dan kedudukan istri dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama. Dalam pasal yang sama juga

⁵ Budiman, *wawancara* (Malang, 24 September 2019)

⁶ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia), 14.

⁷ Burhan Ashofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 16.

⁸ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 30.

⁹ "Teori Equality" <https://www.kompasiana.com>

disebutkan bahwa seorang suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Dalam pasal 34 juga ditegaskan bahwa suami diwajibkan untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan istri, sementara istri diberikan tanggung jawab mengelola urusan rumah tangga dengan baik dan benar¹⁰.

Perubahan nilai matrilineal Minang Kabau yang dirasakan oleh kepala adat Datuak Malano Garang setelah datangnya Organisasi Muhammadiyah dan PKS, penulis menganalisis menggunakan teori implementasi. Adat Minang Kabau Matrilineal, merupakan adat khas yang berada di Sumatera Barat, yang mana lebih mengutamakan garis keturunan ibu, lebih dekat kepada ibu, hingga aturan- aturan harta warisan juga menurut aturan garis ibu. Memang Matrilineal ini adalah adat yang telah dibawa oleh nenek moyang orang- orang Minang sejak dahulunya. Akan tetap sebagai sebuah entitas, sebagai sebuah suku, adat Minang Kabau juga mengalami perubahan dari masa ke masa. Jika ditarik sejarah, maka adat Minang Kabau dahulunya sudah dipengaruhi oleh Hindu dan Budha. Seperti adanya istana Pagaruyuang di daerah Batu Sangkar, Sumatera Barat, kerajaan tersebut merupakan bekas kerajaan Hindu. Tetapi setelah Islam masuk di abad pertengahan, Islam juga mempengaruhi adat Minang, dan itu dilakukan dengan proses dan waktu yang sangat panjang. Pengaruh itu berhasil masuk ke adat Minang dengan terjadinya perang Padri (Perang antara kaum adat dan Ulama) yang disebut dengan *perjanjian perdamaian puncak sati bukit marapalam*.¹¹

Maka adat Matrilineal yang dahulunya kental dan lebih kuat kearah ibu, setelah adanya pengaruh- pengaruh dari masa Hindu menuju Islam, pengaruh tersebut juga dibawa oleh Organisasi- Organisasi Islam seperti Muhammadiyah, juga dibawa oleh NU, di Sumatera barat nahdatul ulama disebut dengan organisasi PERTI. Sehingga yang tadinya condong kepada Ibu, dimasa sekarang bisa kita rasakan bahwa Matrilineal sudah bergeser ketengah, tidak lagi terlalu condong kepada ibu, melainkan mulai seimbang antara kedekatan dengan ibu dan ayah. Maka besarlah peran Muhammadiyah dan PKS disini untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang masih condong ke Matrilineal, kepada pemahaman yang lebih menyeimbangkan antara matrilineal dan patrilineal. Di kota Padang, Muhammadiyah merupakan organisasi yang sangat berpengaruh, karena struktur ormas ini telah menyebar baik ditingkat Provinsi, Kabupaten/ Kota, Kecamatan, bahkan sampai kelurahan/ desa dan nagari di Minang Kabau. Peran organisasi ini sangat terasa bagi masyarakat, karena Muhammadiyah melakukan perubahan disisi SDM (Sumber Daya manusia). Hal tersebut dibuktikan dengan dua aktivitas besar yang telah Muhammadiyah lakukan untuk masyarakat. Aktivitas pertama adalah dari aspek dakwah, dengan adanya banyak da'i dan pengurus- pengurus Muhammadiyah yang mengisi ceramah, training keislaman, juga mengadakan pelatihan- pelatihan da'i untuk masyarakat, agar masyarakat mengenal Islam secara menyeluruh. Sehingga bisa dikatakan keislaman yang ada dimasyarakat Sumatera Barat benar- benar dari ilmu yang mereka pelajari, dari ilmu yang mereka dapat dari pelatihan, bukan dari taklid buta semata.¹²

Aktivitas kedua, Muhammadiyah memiliki lembaga pendidikan yang sangat banyak, baik dari Perguruan Tinggi, SLTA, SLTP, SD, sehingga hal tersebut memberi perubahan yang sangat banyak bagi masyarakat, karena mereka selalu menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Organisasi Muhammadiyah di Sumatera barat merupakan organisasi yang sudah berinteraksi langsung dengan adat

¹⁰ Khaeron, Sirin, *Perkawinan Mazhab Indonesia* (Yogyakarta: deepublish, 2018), 111.

¹¹ Datuak Malano Garang, *wawancara* (Padang, 1 Januari 2020).

¹² Datuak Malano Garang, *wawancara* (Padang, 1 Januari 2020).

Minang Kabau. Sehingga ketika Muhammadiyah melakukan *Tajdid* (pembaharuan) kepada masyarakat, lebih bisa diterima karena mereka mengamalkan nilai- nilai Islam tanpa harus mengesampingkan adat- adat di Minang Kabau yang sudah mulai dekat kepada Islam, sebagaimana filosofi adat Minang *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.

Partai Keadilan Sejahtera, merupakan sebuah partai yang diterima di Masyarakat Sumatera barat, berpengaruh di masyarakat, serta didukung oleh masyarakat semenjak berdirinya pada tahun 1998, lalu ikut pemilu tahun 1999, hingga saat ini, PKS mendapat tempat yang khusus di hati masyarakat Sumatera barat.¹³ Pendapat tersebut dibuktikan dengan, dikalangan PKS, diisi oleh banyak tokoh, para ulama, yang dari pesantren, perguruan tinggi Islam, baik yang di Indonesia, maupun dari luar negeri. Sehingga PKS yang sering disebut oleh masyarakat sebagai partai dakwah, sejalan dengan filosofi adat Minang Kabau *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Disisi lain, aktivitas yang dilakukan PKS, disamping mengurus politik, sangat mirip dengan Muhammadiyah. PKS juga memiliki struktur yang lengkap, mulai dari Pengurus Provinsi, Kabupaten/ Kota, Kecamatan, hingga Desa. PKS juga mendirikan sebuah pesantren yang sangat dikenal dikalangan masyarakat Sumatera Barat.

Sehingga ketika datangnya Muhammadiyah dan PKS ditengah masyarakat Matrilineal, komunitas ini memberikan pendidikan tentang keislaman kepada masyarakat melalui pengajian, wirid- wirid di Masjid. Termasuk juga pendidikan tentang pernikahan berdasarkan teori pernikahan dalam Islam, bahwa didalam agama Islam tidak ada sebuah sistem yang dominan kepada salah satu pihak, seperti Matrilineal yang dominan kepada ibu. Maka didalam Islam sebuah pernikahan didasari dengan konsep yang adil dan seimbang antara Matrilineal dan Patrilineal. Setelah munculnya ketergantungan masyarakat kepada Muhammadiyah dan PKS, serta pengaruh- pengaruh tentang Islam yang diberikan dua komunitas ini kepada Masyarakat Matrilineal, membuat sistem kekerabatan Matrilineal di Kota Padang ini berkurang, secara berangsur- angsur mengahapus kebiasaan masyarakat yang tadinya dominan kepada ibu, sekarang telah bergeser ketengah. Karena pada kenyataannya, Matrilineal saat ini antara suami dan istri sudah sama- sama berkuasa, memiliki kebijakan masing- masing, dan dapat menentukan arah dan tujuan masing- masing. dari hal inilah yang menimbulkan kesetaraan antara ibu dan ayah sebagaimana yang disebutkan berdasarkan teori equality.

Masyarakat Minang Kabau, sering dikatakan sebagai masyarakat yang *Egaliter*, masyarakat yang mudah menerima pendapat, mudah menerima perubahan. Sehingga dimatang Kabau tidak ada istilah orang yang sangat dikultuskan, tidak ada orang yang sangat dihormati. Karena Minang Kabau punya pepatah *Ditinggian Hanyo Sarantiang, Didahulukan Hanyo Salangkah*, yang memiliki arti, menghormati dan memuliakan pemimpin itu wajib, tetapi tidak sampai dikultuskan/ diagung- agungkan. Maka, masyarakat Matrilineal secara adat memang dekat kepada ibu, dan mengikuti garis ibu sangat kuat, akan tetapi masyarakat Minang Modern saat ini, tidak lagi selalu condong kepada ibu, karena pengaruh ayah saat ini juga kuat, maka matrilineal modern saat ini lebih menyeimbangkan antara garis keturunan ibu dan ayah.

Sebuah keluarga menyangkut saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungan, baik sumber daya alam maupun sumberdaya buatan. Pendekatan ekologi atau ekosistem menyangkut hubungan interdependensi antara manusia dan lingkungan

¹³ Datuak Malano Garang, *wawancara* (Padang, 1 Januari 2020).

di sekitarnya sesuai dengan aturan norma kultural yang dianut.¹⁴ Karena Muhammadiyah dan PKS sangat menyesuaikan dengan psikologi masyarakat, dengan cara memberikan lingkungan yang terbaik kepada masyarakat, memberikan kebutuhan masyarakat yang bersifat rohani tanpa ada unsur kekerasan, sehingga hal inilah yang membuat masyarakat memiliki ketergantungan kepada Muhammadiyah dan PKS.

Peran Aisyiyah dan BPKK Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Di Masyarakat Matrilineal Kota Padang.

Aisyiyah dan BPKK telah memiliki peran dalam membantu masyarakat yang memiliki permasalahan dalam keluarganya, hal ini terbukti dengan adanya program-program dari Aisyiyah seperti:

1. Program FWCC (Family and Woman Crisis Center)
2. Memberikan mediasi bagi wanita yang terkena KDRT, dan membantu mengurus kejalur hukum jika sudah tidak ada solusi.
3. Memberikan pendidikan parenting bagi orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anak
4. Program *Qoryah Thoyyibah* (perkampungan yang baik) bagi masyarakat yang butuh pembinaan tentang membina sebuah keluarga.

Serta program- program dari BPKK seperti:

1. Program Pengkaderan Dauroh Pra Nikah untuk calon pasangan suami istri.
2. Program *Tarbiyah Dzatiyah*, untuk membentuk pribadi masyarakat baik dari segi keagamaan, serta kesiapan keilmuan dalam rumah tangga, serta melihat kesiapan mental pasangan.
3. Program *Dauroh SAMARA*, untuk memberi pengetahuan kepada pasangan yang telah menikah tentang perubahan sifat suami dan istri, serta permasalahan yang akan terjadi setelah menikah.
4. Serta program pembinaan melalui murabbi bagi kader PKS khusus.

Di sini penulis mencoba melakukan analisis menggunakan teori peran yang dikemukakan oleh salah seorang pakar sosial, bahwasanya Peran memberikan dua harapan. Pertama Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran. Kedua Harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap orang lain yang mempunyai relasi dengannya dalam menjalankan perannya.¹⁵ Maka disini masyarakat Matrilineal merupakan penerima peran dari Aisyiyah dan BPKK, sebagai lembaga yang berperan dibidang pertahanan keluarga, maka dua lembaga ini memiliki tanggung jawab untuk menjadi wadah penampung harapan- harapan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi didalam keluarganya. Teori peran memberikan dua harapan dan saling berhungan untuk mendapatkan reward atau imbalan. Sehingga dikota Padang, Aisyiyah dan BPPK menjadi tempat bagi masyarakat untuk mendapatkan reward berupa bantuan penyelesaian permasalahan yang ada dalam keluarganya melalui program- program yang dibuat Aisyiyah dan BPKK diatas. Begitu juga sebaliknya, masyarakat menjadi tempat Aisyiyah dan BPKK untuk menerima imbalan berupa penerimaan status lembaga dimata masyarakat, sehingga Aisyiyah dan BPKK tidak mendapatkan kesulitan ketika akan melakukan program dakwah kepada masyarakat.

¹⁴ "Teori Ekologi Keluarga" <http://ikk.fema.ipb.ac.id>

¹⁵ Davud Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta:Rajawali, 1981), 41.

Peran dapat berfungsi sebagai alat penyelesaian sengketa. Peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan.¹⁶ Hal ini sejalan dengan peran yang dilakukan Aisyiyah dan BPKK kepada masyarakat, terbukti dengan ketika terdapat seorang pasangan suami istri didalam sebuah masyarakat yang memiliki konflik atau sengketa seperti KDRT, perselingkuhan, adanya salah paham, maka Aisyiyah akan membantu melalui program *Qoryah Thoyyibah*, dan BPKK memiliki Program Dauroh Samara. program yang dibuat oleh komunitas inilah yang menjadi fasilitas bagi suami dan istri yang sedang mengalami konflik untuk mencari jalan keluar, solusi, saling bertukar pikiran, menyamakan presepsi, serta mencari letak kesalahpahaman antar pasangan.

Dari sini dapat diketahui bahwa Aisyiyah dan BPKK sama- sama berperan dalam membantu masyarakat yang memiliki permasalahan maupun konflik dalam keluarganya, hal ini dibuktikan dengan:

1. BPKK melakukan program Pengkaderan Dauroh Pra Nikah bagi pasangan-pasangan yang akan menikah, hal ini untuk memberi kesiapan dan kematangan bagi setiap calon pasangan ketika akan melaksanakan pernikahan nanti.
2. Jika selama masa- masa pernikahan terjadi permasalahan, Aisyiyah akan membantu melalui Program *Qoryah Thoyyibah*, sebagai penguat iman bagi setiap pasangan yang mulai lupa dengan visi misi pernikahan diawal dahulu.
3. BPKK memiliki program rutin Dauroh SAMARA bagi setiap pasangan berdasarkan tingkat setiap pasangan. Karena akan berbeda ujian dan tantangan bagi pasangan rumah tangga yang baru menikah, dengan pasangan yang telah menjalani pernikahan 5- 10 tahun keatas, sehingga pembinaan yang dilakukan juga akan berbeda.
4. Bagi pasangan yang permasalahannya sudah tidak bisa dibantu melalui jalur mediasi, maka Aisyiyah akan membantu memproses hingga kejalur hukum.

Kesimpulan

Setelah melalui beberapa tahap pengolahan data serta analisis data penelitian. Maka dalam langkah terakhir ini penulis menarik kesimpulan dari kumpulan data yang sudah melalui tahapan- tahapan sebelumnya dengan cermat, terutama dalam menjawab pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah. Kesimpulan penelitian ini adalah: Menurut pandangan para tokoh, bahwa perubahan nilai- nilai Matrilineal disebabkan karena: (a) Muhammadiyah dan PKS melakukan metode dakwah dengan cara yang hasan, tanpa adanya kekerasan kepada masyarakat, sehingga masyarakat Matrilineal yang memiliki sifat egaliter dapat menerima hal itu tanpa adanya perlawanan. (b) Muhammadiyah menghilangkan kebiasaan Masyarakat yang masih kental kepada agama Hindu, dan memurnikannya dengan ajaran Islam yang lurus. (c) PKS menanamkan nilai- nilai Islam kepada masyarakat kota Padang dengan cara menyingkronkan dengan adat yang ada di Minang Kabau, sehingga masyarakat bisa menerima ajaran yang dibawa oleh PKS karena masih sejalan dengan falsafah MinangKabau, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. (d) Sistem kekeluargaan yang ideal itu, ketika adanya equality dalam keluarga, ketika adanya

¹⁶ Horoepoetri, Arimbi, Achmad Santosa, Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan. (Jakarta :Walhi, 2003), 57.

kesetaraan tanpa harus melebihkan kepada salah satu pihak. Karena itulah yang sesuai dengan ajaran Islam, bahwasanya didalam sebuah aturan, harus terdapat perlakuan adil dan seimbang.

Ternyata dari perubahan tersebut justru berdampak baik bagi masyarakat Matrilineal kota Padang, karena Sebuah perubahan yang terjadi didalam sebuah masyarakat, tidak selamanya dinilai buruk, meskipun hal tersebut harus mengubah sebuah tradisi maupun adat disuatu tempat. Mungkin sebagian orang masih berpikir, ketika adat atau kebiasaan disuatu tempat dihilangkan, maka itu akan menghilangkan ciri khas tempat tersebut. Tetapi akan berbeda kondisinya jika perubahan tersebut menghasilkan kebaikan sebagaimana yang dirasakan masyarakat Kota Padang hingga saat ini. Aisyiyah selaku bidang yang menangani permasalahan keluarga sakinah memiliki peran dalam hal melakukan Program *Qoryah Thoyyibah* (perkampungan yang baik) bagi masyarakat yang butuh pembinaan tentang membina sebuah keluarga, dan BPKK memiliki peran dalam hal pembinaan keluarga sakinah dengan mengadakan program Pengkaderan Dauroh Pra Nikah bagi pasangan yang akan menikah agar memiliki kesiapan dan kematangan saat menikah nanti.

Daftar Pustaka

- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arbiyah, Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- As' ad, Abdul Muhaimin , *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*. Surabaya: Bintang Terang, 1993.
- Burhanudin Muhtadi, *Dilema PKS Suara dan Syariah*. (Kepustakaan Populer Gramedia, 2012).
- Berry, Davud, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta:Rajawali, 1981)
- Nurboko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara Pustaka, 1997.
- Fadjar, H. A. Malik, *Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*. (Malang: PT Tiara Wacana Yogya dan Universitas Muhammadiyah Malang Press, 1990).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar, diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, sastra, dan Psikologi*, jil. 7, Depok: Gema Insani, 2015.
- Hasyim, Umar, *Muhammadiyah Jalan Lurus*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama Yogyakarta, 2000.
- Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhtadi, Burhanudin, *Dilema PKS Suara dan Syariah*. (Kepustakaan Populer Gramedia, 2012).
- Nasution, Khoirudin, *Arah dan Pembangunan Hukum Keluarga*, (Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Vol. 46, No. I, 2012).
- Poespasari, Ellyne Dwi, *Pemahaman Seputar Hukum Waris Adat Di Indonesia*. Prenadamedia Group, Jakarta Timur, 2018.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

- Putri, Selfi Mahat, *Perempuan dan Modernitas: perubahan adat perkawinan Minang Kabau Pada awal abad ke 20*. Yogyakarta: Gre Publishing, 2011.
- Rahmat, M. Imdadun, *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus Ke Gedung Parlemen*. (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008).
- Rahmat, M. Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*. (Jakarta: Airlangga press, 2006)
- Santosa, Achmad, *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*. (Jakarta: Walhi, 2003)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- Suekamto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004).
- Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Anggi Hanggara, “*Upaya Pasangan Suami Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Dikelurahan Kota Lama, Kecamatan Kedungkandang, Malang)*”, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).
- Asri Thaher, *Sistem Pewarisan Kekerabatan Matrilineal dan Perkembangannya Di Kecamatan Banuhampu Pemerintahan Kota Agam Profinsi Sumatera Barat*. (Semarang, Universitas Diponegoro, 2006)
- Lailiya Masruroh, “*Upaya Keluarga Penderita AIDS Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Di Lembaga Swadaya Masyarakat ‘Sadar Hati’)*”, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008).
- Muhammad Fatchul Mubin Wicaksono, “*Problematika Keluarga Profesi Bantengan Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Di Dusun Randu gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang)*”, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).
- Muhammad Fajrin Dwi Kurniawan, “*Peran Klinik Keluarga Sakinah Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Malang Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*”. (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).
- “Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minang Kabau”, <file:///C:/Users/HP/Downloads/12613-25023-1-SM.pdf>
- <http://www.muhammadiyah.or.id>
repository.ipb.ac.id
- “Mengembangkan Muhammadiyah di Sumbar”, <https://www.republika.co.id>
- “Tentang Muhammadiyah”, <http://www.muhammadiyah.or.id>
- “Sejarah Berdirinya Aisyiyah”, <http://brebes.aisyiyah.or.id/id/page/sejarah.html>.
- “Pengertian Tambo Minang Kabau”, <https://ruangguru.co> Diakses tanggal 21 november 2019.